

**PERUBAHAN MATA PENCAHARIAN SUKU AKIT DI DESA
KEMBUNG BARU KECAMATAN BANTAN KABUPATEN
BENGKALIS**

Oleh : Okki Kurnia Sari

Email : okkikurniasari@yahoo.com

Dosen Pembimbing : Dr. Swis Tantoro, M.Si

Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik

Universitas Riau

**Kampus Bina Widya Jl. HR. Soebrantas Km. 12,5 Simpang Baru Pekanbaru
28293-Tlpn/ Fax. 0761-63277**

ABSTRAK

Suku akit yang berada di Desa Kembung Baru tepatnya yang berada di Dusun Akit Jaya telah berpindah dari yang dahulunya mereka tinggal di tepian pantai maupun muara sungai, kini telah berpindah hidup dengan naik kedaerah daratan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses perubahan mata pencaharian Suku Akit dari nelayan ke non nelayan di Desa Kembung Baru Kecamatan Bantan Kabupaten Bengkalis dan faktor-faktor terjadinya perubahan mata pencaharian Suku Akit dari nelayan ke non nelayan di Desa Kembung Baru Kecamatan Bantan Kabupaten Bengkalis. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif deskriptif dan sampel penelitian atau responden penelitian ini berjumlah 100 orang kepala keluarga dari Suku Akit di Desa Kembung Baru, Kecamatan Kabupaten Bengkalis. Metode pengambilan sampel dengan *sampling jenuh* (sensus). Alat pengumpul data yaitu berupa observasi dan angket yang berisi pertanyaan wawancara berencana yang ditujukan kepada responden. Teknik analisis data menggunakan rumus persentase dari tiap kategori pertanyaan angket. Proses perubahan mata pencaharian Suku Akit dimulai dari proses berpindahnya tempat tinggal mereka dari pesisir pantai ke daratan, sehingga terjadi penyesuaian kerja di daerah daratan sehingga mereka berubah mata pencaharian dari nelayan ke non nelayan. Faktor yang mempengaruhi yaitu faktor eksternal yang berasal dari keadaan luar seperti :karena merasa kehidupan di laut semakin sulit, tingginya resiko kerja dilaut, terjadinya perubahan pendapatan ketika sudah berpindah mata pencaharian.

Kata Kunci : Nelayan, Mata Pencaharian, Non-nelayan, Suku Akit

**CHANGES OF LIVELIHOOD IN KEMBUNG BARU VILLAGE
DISTRICT OF BANTAN BENGKALIS REGENCY**

By : Okki Kurnia Sari

Email : okkikurniasari@yahoo.com

Supervisor : Dr. Swis Tantoro, M.Si

Department of Sociology Faculty of Social and Political Sciences

Riau University

Campus Bina Widya Jl. HR. Soebrantas Km. 12,5 Simpang Baru Pekanbaru

28293-Tlpn/Fax. 0761-63277

ABSTRACT

Akit Tribes who are in Kembung Baru village precisely located in Dusun Akit Jaya has moved from the former they live on the shoreline and estuary of the river, has now moved to life by rising land area. This study aims to determine the process of livelihoods change of Akit from fishermen to non-fishermen in Kembung Baru Village, Bantan District of Bengkalis and factors of change of livelihood of Akit from fishermen to non-fishermen in Kembung Baru Village, Bantan District, Bengkalis. This research uses descriptive quantitative method and research sample or respondent of this research is 100 head of family from Akit Tribe in Kembung Baru Village, District of Bengkalis Regency. Sampling method with saturated sampling (census). Data collection tool that is in the form of observation and questionnaire which contains the question of the planning interview addressed to the respondent. Data analysis techniques use the percentage formula of each questionnaire question category. The process of changing the livelihood of the Akit Tribe starts from the process of moving their shelter from the coast to the mainland, resulting in adjustment of work in the land area so that they change livelihood from fishermen to non-fishermen. Factors that affect the external factors that come from outside circumstances such as: because of the increasingly difficult life of the sea, the high risk of working at sea, the change in income when it is changing livelihood.

Keywords: Fisherman, Livelihood, Non-fisherman, Tribe Akit

1. Pendahuluan

Masyarakat Indonesia adalah masyarakat majemuk yang di tandai dengan adanya beragam suku bangsa, bahasa daerah, adat-istiadat, dan kesenian daerah yang semuanya itu mencerminkan dari kehidupan sehari-hari masyarakat yang bersangkutan. Keberanekaragaman suku bangsa inilah yang ditunjang dengan letak geografis Indonesia sehingga menyulitkan pemerintah setempat atau daerah maupun pemerintah pusat yang memantau secara terperinci bagaimana corak budaya masing-masing etnik, serta kebutuhan apa yang sekiranya dapat menghambat dalam proses perkembangan masyarakat tersebut, terutama pada

masyarakat yang berdomisili di daerah pedalaman

Suku akit yang berada di Desa Kembung Baru tepatnya yang berada di Dusun Akit Jaya telah berpindah dari yang dahulunya mereka tinggal di tepian pantai maupun muara sungai, kini telah berpindah hidup itu. Lambat laun mereka mulai berfikir bagaimana cara untuk memenuhi kebutuhan sementara mata pencaharian mereka sudah tidak lagi bisa diharapkan, maka masyarakat suku akit memberanikan diri untuk beranjak dari tepian pantai menuju daratan dengan maksud untuk mencoba melakukan cara lain untuk dapat memenuhi kebutuhan perekonomian keluarga mereka dengan cara bercocok tanam dan melakukan pekerjaan lain yang menghasilkan uang untuk memenuhi kebutuhan, mereka berfikir hasil hari ini habis untuk makan hari ini (kais pagi makan siang, kais petang makan malam), dan untuk besok di fikirkan besok. Seiring semakin banyaknya kebutuhan yang dibutuhkan oleh

masyarakat yang berdomisili di daerah pedalaman

Suku akit yang berada di Desa Kembung Baru tepatnya yang berada di Dusun Akit Jaya telah berpindah dari yang dahulunya mereka tinggal di tepian pantai maupun muara sungai, kini telah berpindah hidup dengan naik kedaerah daratan, dan dimana dahulunya hanya menggantungkan hidupnya diperairan sekarang karena keterbatasan kebebasan mereka dilarang oleh pemerintah untuk menebang bakau sembarangan, sementara perekonomian masyarakat suku akit sangat bergantung dengan

dengan naik kedaerah daratan, dan dimana dahulunya hanya menggantungkan hidupnya diperairan sekarang karena keterbatasan kebebasan mereka dilarang oleh pemerintah untuk menebang bakau sembarangan, sementara perekonomian masyarakat suku akit sangat bergantung dengan setiap manusia untuk memenuhi kebutuhan baik itu pangan, sandang, dan papan dan juga adanya pengaruh dari kebudayaan lain membuat pola pikir masyarakat suku akit mau tidak mau mereka harus membiasakan untuk mencari kerja lain walaupun menjaring ikan dan semua kegiatan diperairan tidak langsung mereka tinggalkan begitu saja. Namun memang diakui bahwa orientasi ekonomi Suku Akit memang lemah, karena ditandai dari kurangnya perhitungan dalam membelanjakan uang atau belanja dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari seperti yang dijelaskan tadi bahwasanya mereka hanya berpikir hasil yang di dapat hari ini habisnya hari ini juga.

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah penulis paparkan, maka rumusan masalah yang menjadi pokok penelitian adalah:

1. Bagaimana proses perubahan mata pencaharian Suku Akit dari nelayan ke non nelayan di Desa Kembung Baru Kecamatan Bantan Kabupaten Bengkalis?
2. Apa yang menjadi faktor terjadinya perubahan mata pencaharian Suku Akit dari nelayan ke non nelayan di Desa Kembung Baru Kecamatan Bantan Kabupaten Bengkalis

3. Tinjauan Pustaka

Perubahan-perubahan sosial adalah suatu variasi dari cara-cara hidup yang telah diterima, yang disebabkan baik karena perubahan-perubahan kondisi geografis, kebudayaan material, komposisi penduduk, ideologi maupun karena adanya difusi ataupun penemuan-penemuan baru dalam masyarakat tersebut.

Perubahan yang ada dalam masyarakat, perlu diketahui sebab-sebab apa saja yang melatarbelakangi terjadinya perubahan tersebut. Apa bila diteliti lebih mendalam sebab terjadinya suatu perubahan dalam masyarakat, mungkin karena ada sesuatu hal yang dianggap sudah lagi tidak memuaskan atau mungkin saja karena ada faktor baru yang lebih dapat memuaskan masyarakat sebagai pengganti faktor yang pernah ada, atau mungkin juga masyarakat mengadakan perubahan karena terpaksa demi untuk

menyesuaikan suatu faktor dengan faktor lain yang sudah mengalami.

Soekanto (Setiadi, 2006:5) menyebutkan adanya faktor intern dan ekstern yang menyebabkan perubahan sosial dalam masyarakat, yaitu:

1. Faktor Intern

- a. Bertambah dan berkurangnya penduduk
berkurangnya jumlah penduduk secara cepat di pulau jawa menyebabkan terjadinya perubahan-perubahan dalam struktur masyarakat. Berkurangnya penduduk mungkin dapat disebabkan karena perpindahan penduduk dari desa ke kota, atau dari suatu daerah ke daerah lain, misalnya transmigrasi.

Adanya penemuan-penemuan baru yang meliputi berbagai proses, seperti: Discovery, penemuan unsur kebudayaan baru. -Invention, pengembangan dari discovery. - Innovation, proses pembaruan. - Konflik dalam masyarakat-Konflik (pertentangan) yang dimaksud adalah konflik antar individu dalam masyarakat, antar kelompok dan lain-lainnya.

- b. Pemberontakan dalam tubuh masyarakat

Misalnya: revolusi indonesia 17 agustus 1995 mengubah struktur kolonial menjadi pemerintah nasional dan berbagai perubahan struktur yang mengikutinya.

2. Faktor Ekstern

- a. Faktor alam yang ada di sekitar masyarakat yang berubah.

- b. Pengaruh kebudayaan lain dengan melalui adanya kontak kebudayaan antara dua masyarakat atau lebih yang memiliki kebudayaan yang berbeda.

2.3 Mata Pencaharian

Mata pencaharian berarti pekerjaan yang menjadi pokok penghidupan (sumbu atau pokok), pekerjaan atau pencaharian utama yang dikerjakan untuk biaya sehari-hari. Misalnya, mata pencaharian penduduk desa tersebut adalah menjadi nelayan/petani. Maka dari itu, dengan kata lain sistem mata pencaharian adalah cara yang dilakukan oleh sekelompok orang sebagai kegiatan sehari-hari guna usaha pemenuhan kehidupan dan menjadi pokok penghidupan (<http://ilmubudayadasar/>).

2.4 Divusi Inovasi

Divusi inovasi adalah teori tentang bagaimana sebuah ide dan teknologi baru tersebar dalam sebuah kebudayaan. Teori ini dipopulerkan oleh Everett M. Rogers pada tahun 1964 melalui bukunya yang berjudul *Diffusion of Innovations*. Ia mendefinisikan difusi sebagai proses dimana sebuah inovasi dikomunikasikan melalui berbagai saluran dan jangka waktu tertentu dalam sebuah sistem sosial.

Ada beberapa tahapan peristiwa yang menciptakan suatu proses difusi, diantaranya:

- 1) Mempelajari Inovasi: Tahapan ini merupakan tahap awal ketika masyarakat mulai melihat dan mengamati inovasi baru dari

berbagai sumber, khususnya media massa.

- 2) Pengadopsian: Dalam tahap ini masyarakat mulai menggunakan inovasi yang mereka pelajari. Diadopsi atau tidaknya sebuah inovasi oleh masyarakat ditentukan juga oleh beberapa faktor. Riset membuktikan bahwa semakin besar keuntungan yang didapat, semakin tinggi dorongan untuk mengadopsi perilaku tertentu.
- 3) Pengembangan Jaringan Sosial: Seseorang yang telah mengadopsi sebuah inovasi akan menyebarkan inovasi tersebut kepada jaringan sosial di sekitarnya, sehingga sebuah inovasi bisa secara luas diadopsi oleh masyarakat. Difusi sebuah inovasi tidak terlepas dari proses penyampaian dari suatu individu ke individu lain melalui hubungan sosial yang mereka miliki. Riset menunjukkan bahwa sebuah kelompok yang solid dan dekat satu sama lain mengadopsi inovasi melalui kelompoknya. Selain itu, ada lima tahap proses adopsi menurut Rogers, yaitu:
 - 1) Tahap pengetahuan: Dalam tahap ini, seseorang belum memiliki informasi mengenai inovasi baru. Untuk itu informasi mengenai inovasi tersebut harus disampaikan melalui berbagai saluran komunikasi yang ada, bisa melalui media elektronik, media cetak, maupun komunikasi interpersonal di antara masyarakat.
 - 2) Tahap persuasi: Tahap kedua ini terjadi lebih banyak dalam tingkat pemikiran calon pengguna. Seseorang akan mengukur keuntungan yang akan ia dapat jika mengadopsi inovasi tersebut secara personal. Berdasarkan evaluasi dan

diskusi dengan orang lain, ia mulai cenderung untuk mengadopsi atau menolak inovasi tersebut.

- 3) Tahap pengambilan keputusan: Dalam tahap ini, seseorang membuat keputusan akhir apakah mereka akan mengadopsi atau menolak sebuah inovasi. Namun bukan berarti setelah melakukan pengambilan keputusan ini lantas menutup kemungkinan terhadap perubahan dalam pengadopsian.
- 4) Tahap implementasi: Seseorang mulai menggunakan inovasi sambil mempelajari lebih jauh tentang inovasi tersebut.
- 5) Tahap konfirmasi: Setelah sebuah keputusan dibuat, seseorang kemudian akan mencari pembenaran atas keputusan mereka. Apakah inovasi tersebut diadopsi ataupun tidak, seseorang akan mengevaluasi akibat dari keputusan yang mereka buat. Tidak menutup kemungkinan seseorang kemudian mengubah keputusan yang tadinya menolak menjadi menerima inovasi setelah melakukan evaluasi.

Rogers dan sejumlah ilmuwan lainnya mengidentifikasi 5 kategori pengguna inovasi:

- 1) Inovator: Adalah kelompok orang yang berani dan siap untuk mencoba hal-hal baru. Hubungan sosial mereka cenderung lebih erat dibandingkan kelompok sosial lainnya.
- 2) Pengguna awal: kelompok ini bersifat lebih lokal.
- 3) Mayoritas awal: Kategori pengadopsi seperti ini merupakan mereka yang tidak mau menjadi kelompok pertama yang mengadopsi sebuah inovasi.

- 4) Mayoritas akhir: Kelompok ini lebih berhati-hati mengenai fungsi sebuah inovasi.

- 5) *Laggard*: Kelompok ini merupakan orang yang terakhir mengadopsi inovasi.

3. Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Kembung Baru Kecamatan Bantan Kabupaten Bengkalis. Alasan pengambilan lokasi ini yaitu penulis melihat adanya perubahan mata pencaharian yang terjadi pada suku akit ini. Populasi dalam penelitian ini adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan (Sugiono, 2002:720). Populasi dalam penelitian ini adalah Seluruh masyarakat suku Akit yang tinggal di Desa Kembung Luar Kecamatan Bantan Kabupaten Bengkalis yang berjumlah 490 KK. Dalam penelitian ini yang diamati yaitu perubahan mata pencaharian Suku Akit di Desa Kembung Baru.

Namun, yang menjadi sampel penelitian atau responden penelitian ini berjumlah 100 orang kepala keluarga, karena telah memiliki pekerjaan tetap didaratan. Adapun metode pengambilan dengan sampling jenuh (sensus) adalah teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan

sebagai sampel
(Sugiyono,2010:68).

3.1 Metode Pengumpul Data

a. Observasi

Observasi langsung yang dimaksud adalah pengumpulan data yang dilakukan melalui peninjauan langsung. Observasi dapat dilakukan dengan alat bantu rekaman gambar dan rekaman suara.

b. Wawancara Berencana (Standardized Interview)

Model wawancara berencana biasanya berupa daftar pertanyaan (kuesioner) yang telah disiapkan sebelumnya dan disusun secara sistematis. Kuesioner yang terstruktur dan sistematis ini kemudian oleh pewawancara kemudian ditanyakan kepada responden dengan cara membacakannya kepada responden untuk dijawab. Semua respon yang terpilih diajukan kuesioner yang sama, kata-kata yang sama dengan pola dan sistematika yang seragam. Pewawancara tidak dapat mengubah (menambah atau mengurangi) pola kuesioner yang telah disusun (Bagong Suyanto,2005:77).

Data yang diperoleh secara langsung dari responden yang berhubungan langsung dengan masyarakat Desa Kembung Baru Kecamatan Bantan Kabupaten Bengkalis yang meliputi: karakteristik responden yang meliputi nama, umur, alamat, agama, pendidikan, jumlah anak, jumlah penghasilan, dan jenis pekerjaan.

3.4 Jenis dan Sumber Data

a. Data Primer

Data yang diperoleh secara langsung dari responden yang berhubungan langsung dengan masyarakat Desa Kembung Baru Kecamatan Bantan Kabupaten Bengkalis yang meliputi: karakteristik responden yang meliputi nama, umur, alamat, agama, pendidikan, jumlah anak, jumlah penghasilan, dan jenis pekerjaan.

b. Data Sekunder

Data yang diperlukan untuk mendukung penelitian ini yaitu data yang diperoleh dari lembaga atau institusi pemerintah terkait seperti Kantor Kecamatan Bantan, Kantor Kepala Desa Kembung Baru, yang meliputi : lokasi penelitian, monografi desa, dan data kependudukan berdasarkan kelompok umur, berdasarkan agama, dan berdasarkan jenis pekerjaan. Data ini merupakan data yang sangat akurat dalam melakukan penelitian ini.

3.5 Analisis Data

Data yang terkumpul dari jawaban angket oleh responden Suku Akit dipilah berdasarkan hubungan dengan mata pendaharian dulu dan sekarang. Untuk masing-masing pilihan jawaban angket dihitung frekuensinya kemudian diubah menjadi persentase agar memudahkan dalam pembacaan data. Adapun rumus persentase yang digunakan dalam pengolahan angket yaitu:

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

P = Persentase

f = Frekuensi (Jumlah dalam satuan orang/jiwa)

N = Jumlah keseluruhan responden penelitian

3.2 Karakteristik Responden

Penulis pada kesempatan ini akan menguraikan dan memaparkan sejelas mungkin hasil obsevasi dan wawancara yang penulis lakukan yang didasarkan pada judul yang telah dirumuskan yaitu mengenai Perubahan Mata Pencaharian Suku Akit di Desa Kembung Baru Kecamatan Bantan Kabupaten Bengkalis kemudian menganalisanya secara kuantitatif deskriptif dengan menggunakan tabel silang (*crosstab*).

Kriteria yang menjadi narasumber dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Narasumber (Suku Akit) yang tempat tinggalnya telah menetap didaratan
2. Narasumber (Suku Akit) yang yang telah beralih / berubah mata pencahariannya seperti yang dibahas pada penelitian ini
3. Narasumber (Suku Akit) dengan pekerjaan tetap didaratan

Analisis hasil penelitian ini sendiri berfokus pada masyarakat Suku Akit yang mengalami perubahan mata pencaharian di Dusun Akit Jaya Desa Kembung Baru Kecamatan Bantan sebagai subjek penelitian.

3.2.1 Identitas Responden

Penulis membahas lebih lanjut mengenai Suku Akit di Desa Kembung Baru yang sebelumnya

bermata pencaharian di tepi laut maupun muara sungai dan kemudian melakukan perubahan mata pencaharian di daratan, ada beberapa karakteristik responden Suku Akit di Desa Kembung Baru Kecamatan Bantan Kabupaten Bengkalis yang telah berubah mata pencahariannya.

Adapun karakteristik yang mendukung adalah sebagai berikut:

5.1.1 Jenis Kelamin dan Umur

Responden dalam penelitian ini semuanya berjenis kelamin laki-laki (Kepala Keluarga). Kelompok umur responden dalam penelitian ini bervariasi. Pengelompokan umur responden dibagi atas tiga kelompok umur diantaranya 25 – 35 tahun, 36 – 45 tahun, dan 45 tahun keatas.

4. Hasil Penelitian

4.1 Mata Pencaharian Dulu

Desa kembung baru adalah salah satu desa pemekaran yang termasuk dalam wilayah Kecamatan Bantan Kabupaten Bengkalis Provinsi Riau. Dengan luas wilayah pemukiman 6,5 ha.

Dahulunya kegiatan ekonomi masyarakat Suku Akit (Komunitas Adat Terpencil) sangat berkaitan dengan daerah tempat tinggal mereka. Bagi masyarakat yang tinggal di daerah hutan, maka mata pencaharian mereka adalah berburu dan meramu, sedangkan bagi masyarakat yang tinggal di tepian pantai/muara sungai, maka mata pencaharian mereka adalah menangkap ikan dan pekerjaan lain yang masih berada di kawasan tersebut. Di samping itu, kehidupan ekonomi masyarakat suku akit

sangat bergantung dengan alam, karena alamlah yang memenuhi kebutuhan mereka. Mereka tidak mengenal pembudidayaan, pertanian menetap dan sebagainya. Tetapi pada saat sekarang, sebagian dari masyarakat suku akit sudah mulai merubah pola berpikirnya dalam bidang ekonomi dan masyarakat suku akit sudah mulai mengarahkan kegiatannya pada pekerjaan yang lebih modern

Suku akit yang berada di Desa Kembung Baru tepatnya yang berada di Dusun Akit Jaya telah berpindah dari yang dahulunya mereka tinggal di tepian pantai maupun muara sungai, kini telah berpindah hidup dengan naik kedaerah daratan, dan dimana dahulunya hanya menggantungkan hidupnya diperairan sekarang karena keterbatasan kebebasan mereka dilarang oleh pemerintah untuk menanam bakau dan menebang bakau sembarangan, sementara perekonomian masyarakat suku akit sangat bergantung dengan itu. Lambat laun mereka mulai berfikir bagaimana cara untuk memenuhi kebutuhan sementara mata pencaharian mereka sudah tidak lagi bisa diharapkan, maka masyarakat suku akit memberanikan diri untuk beranjak dari tepian pantai menuju daratan dengan maksud untuk mencoba melakukan cara lain untuk dapat memenuhi kebutuhan perekonomian keluarga mereka dengan cara bercocok tanam dan melakukan pekerjaan lain yang menghasilkan uang untuk memenuhi kebutuhan, mereka berfikir hasil hari ini habis untuk makan hari ini (kais pagi makan siang, kais petang makan malam), dan untuk besok di

fikirkan besok. Seiring semakin banyaknya kebutuhan yang dibutuhkan oleh setiap manusia untuk memenuhi kebutuhan baik itu pangan, sandang, dan papan dan juga adanya pengaruh dari kebudayaan lain membuat pola pikir masyarakat suku akit mau tidak mau mereka harus membiasakan untuk mencari kerja lain walaupun menjaring ikan dan semua kegiatan diperairan tidak langsung mereka tinggalkan begitu saja. Namun memang diakui bahwa orientasi ekonomi Suku Akit memang lemah, karena ditandai dari kurangnya perhitungan dalam membelanjakan uang atau belanja dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari seperti yang dijelaskan tadi bahwasanya mereka hanya berpikir hasil yang di dapat hari ini habisnya hari ini juga.

4.2 Proses Perubahan Mata Pencaharian

Perubahan yang terjadi merupakan dampak dari kemajuan zaman yang mengarah ke arah yang lebih modern lagi. Dimana masyarakat dituntut untuk menyesuaikan pola hidup yang baru sehingga mereka dapat mengubah kehidupan ekonomi mereka menjadi lebih layak lagi dan mereka tidak tertinggal atau terbelakang oleh suku-suku lain.

Proses perpindahan mata pencaharian dari Nelayan ke non Nelayan diawali dengan berpindahnya tempat tinggal dari tepi pantai ke daratan. Perpindahan ini didasari karena alasan kehidupan di laut yang semakin sulit dan resiko pekerjaan di laut yang cukup tinggi sehingga mereka memutuskan untuk pindah ke

daratan. Masyarakat suku Akit yang telah menetap di daratan tentunya mengalami adaptasi dengan keadaan daratan, mereka melihat bahwa di daratan lebih mudah mencari pekerjaan dan penghasilan untuk perbaikan ekonomi keluarga mereka.

Penulis akan menguraikan dan memaparkan se jelas mungkin hasil observasi dan wawancara yang penulis lakukan yang didasarkan pada judul yang telah dirumuskan yaitu mengenai Perubahan Mata Pencaharian Suku Akit di Desa Kambung Baru Kecamatan Bantan Kabupaten Bengkalis dari Nelayan ke Non nelayan.

Analisis hasil penelitian ini sendiri berfokus pada masyarakat Suku Akit yang mengalami perubahan mata pencaharian di Dusun Akit Jaya Desa Kambung Baru Kecamatan Bantan sebagai subjek penelitian.

Berpindahnya suku Akit dari tepi laut ke daratan tentunya juga mengubah gaya hidup dan mata pencaharian mereka. Mereka sebagian besar merasakan bahwa kehidupan di daratan lebih mudah dibandingkan kehidupan di tepi laut. Mereka merasa dapat memperbaiki perekonomian mereka dengan cara mengubah mata pencaharian mereka dari kehidupan di laut ke daratan.

Makhluk hidup setelah memutuskan untuk berpindah dari suatu tempat ke tempat lain tentunya lambat laun akan merasakan perbedaan antara tempat yang dulu dengan tempat yang baru, apakah semakin baik atau malah semakin buruk. Begitu

juga pada suku akit di Desa Kambung Baru. Pada tabel 6.2.1.2 juga dapat kita lihat bahwa lebih dari setengah responden yaitu 61 orang (61%) merasa semakin baik setelah menetap di daratan dibandingkan pada saat masih menetap di tepi laut, ini artinya bahwa alasan perpindahan masyarakat suku Akit sudah tepat karena mereka merasakan perasaan senang setelah hidup di daratan.

4.3 Mata Pencaharian Sekarang

Perasaan senang setelah berpindahnya ke daratan ini bisa dikarenakan membaiknya pendapatan mereka, semakin mudahnya mengakses sarana umum seperti jalan raya, penerangan, dan lain-lain. Kemudian sebagian kecil lainnya yaitu 39 orang atau 39% responden Suku Akit merasa biasa saja setelah mereka menetap di daratan, mereka belum merasakan perubahan yang lebih baik dibandingkan pada saat mereka masih menetap di tepi laut. Meskipun mereka merasakan belum ada perubahan yang mereka rasakan setelah berpindah namun tidak ada satu orangpun yang menyatakan bahwa berpindah ke daratan menjadi semakin buruk.

Data penelitian menunjukkan bahwa ada 30 orang responden (30 %) berpindah ke daratan dengan alasan kehidupan di laut yang semakin sulit. Mereka merasa dengan tetap hidup di laut, kecukupan ekonomi mereka tidak terpenuhi sehingga mereka memutuskan untuk pindah

kedaratan. Sedangkan 13 orang responden lainnya atau sekitar 13% responden menyatakan bahwa mereka berpindah kedaratan karena beranggapan kehidupan didaratan lebih mudah, mereka bisa menggantungkan hidup mereka dengan bercocok tanam dan sebagian besar responden lainnya yaitu 57 orang (57%) beralasan pindah kedaratan hanya karena mengikuti anggota suku akit lainnya bukan karena keputusan dari dalam diri mereka sendiri. Sehingga dapat disimpulkan bahwa setengah dari mereka berpindah ke daratan karena beranggapan kehidupan dilaut semakin sulit dan kelihatannya kehidupan didaratan lebih mudah dalam mencari penghasilan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari mereka, namun setengah responden Suku Akit lainnya hanya berpindah karena alasan mengikuti anggota lainnya namun tidak berfikir untuk mengubah kehidupan mereka.

Masyarakat Suku Akit yang beralasan berpindah karena mengikuti anggota lain, namun tidak ada perasaan terpaksa bagi responden Suku Akit untuk terpaksa pindah kedaratan. Pada hasil penelitian diatas, menunjukkan bahwasannya sebagian besar yaitu 86 orang dari responden Suku Akit tidak merasa terpaksa untuk pindah dari tepian sungai ke daratan dengan persentase sebanyak 86%. namun tetap juga ada responden Suku Akit yang merasa terpaksa untuk pindah kedaratan.

Responden Suku Akit (14 orang) yang awalnya merasa terpaksa untuk berpindah kedaratan, namun mereka merasakan semakin baik setelah menetap didaratan dibandingkan pada saat masih menetap ditepi lautan, hal ini terlihat dari 61 orang atau 61% yang menyatakan kehidupan mereka semakin baik setelah mereka berpindah kedaratan. , dan sebagian kecil lainnya yaitu 39 orang atau 39% responden Suku Akit merasa biasa saja setelah mereka menetap didaratan, mereka belum merasakan perubahan yang lebih baik dibandingkan pada saat mereka masih menetap ditepi laut. Namun, tidak ada responden Suku Akit yang merasa lebih buruk keadaan di daratan jika dibandingkan dengan kehidupan ditepi laut.

Hasil penelitian juga terlihat bahwa sebagian besar responden Suku Akit yaitu 63 orang atau 63% sebelum berpindah kedaratan, mereka bekerja sebagai nelayan. Hal ini karena didasari faktor Suku Akit yang tinggal ditepi laut sehingga pada saat mereka belum pindah kedaratan, mereka pada umumnya bekerja sebagai nelayan. Kemudian pekerjaan Suku Akit lainnya sebelum berpindah kedaratan yaitu sebagai penebang bakau, hal ini terlihat bahwa 32 orang responden Suku Akit bekerja sebagai penebang bakau, namun pemerintah telah membuat larangan agar tidak boleh menebang bakau dan 5 orang lainnya atau hanya 5% bekerja sebagai penebang sagu.

Responden selain memiliki pekerjaan utama, ada beberapa orang responden Suku Akit yang

memiliki pekerjaan sampingan, hal ini ditunjukkan dari (9 orang) atau 9% sebagai buruh harian lepas dan mengempang / mukat, 7 orang atau 7% lainnya sebagai penjerat babi, dan 2 orang lainnya atau 2% responden sebagai pembuat atap dari rumbia dan pencari kayu bakar. Sedangkan sebagian besarnya yaitu 71% atau sekitar 71 orang responden Suku Akit hanya berfokus pada pekerjaan tetap saja tanpa ingin mencari pekerjaan sampingan. Dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden Suku Akit belum terlalu kreatif untuk berusaha mencari kerjaan sampingan demi memenuhi kebutuhan hidup mereka sehari-hari.

Pekerjaan utama yang mereka tekuni, sebagian besar responden Suku Akit yaitu 59 orang atau 59% dari responden menekuni profesinya sekarang selama lebih kurang 1-10 tahun. sedangkan masa waktu untuk 11-20 tahun yaitu sekitar 17 orang atau 17% dan 20 orang lainnya atau 20% responden lainnya menekuni profesinya sekarang, sudah lebih dari 20 tahun. Adanya perbedaan jangka waktu yang dimiliki responden Suku Akit dalam menekuni profesinya sekarang karena disebabkan oleh lamanya waktu yang dimiliki oleh responden Suku Akit pada profesi sebelumnya. Namun secara garis besar dapat disimpulkan bahwa pada umumnya mereka menekuni profesi mereka sekarang kurang lebih 1-10 tahun.

Mereka berpindah kedaratan, dan menekuni pekerjaan yang sekarang, responden Suku Akit sebanyak 37 orang atau 37%

merasa kehidupan ekonomi mereka sudah sangat baik karena perpindahan mereka kedaratan memberikan penghasilan yang semakin baik dan 63 orang lainnya atau 63% responden Suku Akit merasa kehidupan ekonomi mereka sudah lumayan baik meskipun belum tahap sangat baik tetapi mereka merasakan perbaikan ekonomi, sedangkan untuk kategori jawaban tidak baik, tidak ada responden yang memilihnya.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa 45 orang responden atau dengan persentase 45% merasakan pendapatan yang sekarang telah sangat mencukupi kebutuhan keluarga meskipun pendapatan yang diperoleh belum memasuki kategori tinggi, sedangkan 43 orang lainnya atau 43% dari responden merasa pendapatannya telah mencukupi kebutuhan sehari-hari dan hanya 12 orang atau 12% yang merasa pendapatannya sekarang belum bisa mencukupi kebutuhan keluarga.

Pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden Suku Akit telah merasa pendapatannya dapat mencukupi kebutuhan sehari-hari meskipun juga ada sebagian kecil yang merasa belum tercukupi. Namun jika dibandingkan dengan pendapatan mereka sebelum berpindah kedaratan, sebagian besar responden yaitu 49 orang atau 49% responden tergolong berpendapatan rendah yaitu <500.000, sedangkan 44 orang lainnya atau 44% responden lainnya memiliki penghasilan dengan kategori sedang yaitu 500.000-2.000.000 dan hanya sebagian kecil yaitu 7 orang lainnya

(7%) menyatakan telah memiliki pendapatan >2.000.000.

Soekanto (Setiadi,2006:5) menyebutkan adanya faktor intern dan ekstern yang menyebabkan perubahan sosial dalam masyarakat, yaitu:

4.4 Faktor yang Mempengaruhi

1. Faktor Intern

a. Bertambah dan berkurangnya penduduk

Bertambah dan berkurangnya jumlah penduduk secara cepat di pulau jawa menyebabkan terjadinya perubahan-perubahan dalam struktur masyarakat. Berkurangnya penduduk mungkin dapat disebabkan karena perpindahan penduduk dari desa ke kota, atau dari suatu daerah ke daerah lain, misalnya transmigrasi.

b. Adanya penemuan-penemuan baru yang meliputi berbagai proses, seperti:

-Discovery, penemuan unsur kebudayaan baru.

-Invention, pengembangan dari discovery.

-Innovation, proses pembaruan.

-Konflik dalam masyarakat

-Konflik (pertentangan) yang dimaksud adalah konflik antar individu dalam masyarakat, antar kelompok dan lain-lainnya.

c. Pemberontakan dalam tubuh masyarakat

Misalnya: revolusi indonesia 17 agustus 1995 mengubah struktur kolonial menjadi pemerintah nasional dan berbagai perubahan struktur yang mengikutinya.

2. Faktor Ekstern yang berperan dalam faktor yang

mempengaruhi perubahan mata pencaharian.

Faktor alam yang ada di sekitar masyarakat yang berubah.

- a. Pengaruh kebudayaan lain dengan melalui adanya kontak kebudayaan antara dua masyarakat atau lebih yang memiliki kebudayaan yang berbeda.
- b. Perubahan-perubahan sosial pada dasarnya terjadi, oleh karena anggota masyarakat pada waktu tertentu merasa tidak puas lagi terhadap keadaan kehidupannya yang lama sehingga mendorong individu untuk mencari penemuan baru. Menurut koentjaraningrat, faktor yang mendorongnya adalah: (1). Kesadaran dari orang perorangan akan kekurangan dalam kebudayaannya. (2). Kualitas dari ahli-ahli dalam suatu kebudayaan. (3). Perangsangan dari aktivitas-aktivitas penciptaan dalam masyarakat. Penemuan baru dapat berupa benda-benda tertentu yang bersifat fisik, dapat pula bersifat non-fisik seperti ide-ide baru, sistem hukum atau aliran-aliran kepercayaan yang baru (Abdulsyani,1994:164-165).

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulasyani. 1994. *Sosiologi: Skematika, Teori, dan Terapan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Berry, David. 2003. *Pokok-Pokok Pikiran Dalam Sosiologi*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Berger, L Pete r. 2009. *Perspektif Metateori Pemikiran*. Jakarta: Penerbit Pustaka LP3ES Indonesia.
- Bungin, Buhan. 2006. *Sosiologi Komunikasi: Teori, Pradigma, dan Diskursus: Teknologi Komunikasi di Masyarakat*. Jakarta: Kencana.
- Dadang Kahmad. 2002. *Sosiologi Agama*. Bandung: Rusdakarya.
- Dwirianto, Sabarno. 2013. *Kompilasi Sosiologi Tokoh dan Teori*. Pekanbaru: UR Press.
- Haviland, A. William, dan R.G. Soekadijo. 1999. *Antropologi Jilid 1: Edisi Keempat*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Haviland, A. William, dan R.G. Soekadijo. 1988. *Antropologi Jilid 2: Edisi Keempat*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Keesing, M. Roger, dan Samuel Gunawan. 1981. *Antropologi Budaya Suatu Perspektif Kontemporer: Edisi kedua*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Marzali, Amri. 2005. *Antropologi dan Pembangunan Indonesia*. Jakarta: Kencana.
- Moleong, Leki J. 1994. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rusdakarya.
- Ranjabar, Jacobus. 2008. *Perubahan Sosial Dalam Teori Makro: Pendekatan Realitas Sosial*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Rogers, Everett M. Dan F. Floyd Shoemaker. *Communication of Innovation*. Terjemahan Abdillah Hanafi, Memasyarakatkan Ide-Ide Baru. Surabaya. Usaha Nasional.
- Setiadi, M. Elly, dan Usman Kolip. 2011. *Pengantar Sosiologi: Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial: Teori, Aplikasi, dan Pemecahannya*. Jakarta: Kencana.
- Setiadi, M. Elly, Kama A. Hakam dan Ridwan Effendi. 2011. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta: Kencana.
- Soekanto, Soerjono. 2012. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Suyanto, Bagong, dan Sutinah. 2005. *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta: Prenada Media.
- Sugiyono. 1999. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. 2010. *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.

- Sztompka, Piotr. 2011. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Prenada.
- Upe, Ambo. 2010. *Tradisi Aliran Dalam Sosiologi: Dari Filosofi Positivistik ke Post Positivistik*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.

Skripsi :

Ridman Hari Ardi. 2013. *Perubahan Sosial Suku Akit Di Teluk Setimbul Kelurahan Pasir Panjang Kecamatan Meral Kabupaten Karimun Kepulauan Riau*. Pekanbaru: Skripsi Fisip UR.

Internet :

(<https://koenhadi.wordpress.com/2009/06/04/suku-akit-di-riau/>).

(<http://ratuaisyahvriscaananda.wordpress.com/2013/10/08/ilmu-budaya-dasar/>)